



HASIL SENSUS PERTANIAN 2013 (ANGKA TETAP)

RUMAH TANGGA PETANI GUREM TAHUN 2013 SEBANYAK 209.271 RUMAH TANGGA, TURUN 18,38 PERSEN DARI TAHUN 2003

- ☑ Jumlah rumah tangga usaha pertanian tahun 2013 sebanyak 264.144 rumah tangga, subsektor tanaman pangan 229.845 rumah tangga, hortikultura 129.908 rumah tangga, perkebunan 25.184 rumah tangga, peternakan 183.809 rumah tangga, perikanan 1.882 rumah tangga, dan kehutanan 77.221 rumah tangga.
- ☑ Jumlah rumah tangga petani gurem di Kabupaten Grobogan tahun 2013 sebanyak 209.271 rumah tangga atau sebesar 79,28 persen dari rumah tangga pertanian pengguna lahan, mengalami penurunan sebanyak 47.130 rumah tangga atau turun 18,38 persen dibandingkan tahun 2003.
- ☑ Jumlah petani yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 337.448 orang, terbanyak di subsektor tanaman pangan sebesar 256.523 orang dan terkecil di subsektor perikanan kegiatan penangkapan ikan sebesar 707 orang.
- ☑ Petani utama Kabupaten Grobogan sebesar 29,11 persen berada di kelompok umur 45 - 54 tahun.
- ☑ Rata-rata luas lahan yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian seluas 0,35 ha, terjadi peningkatan sebesar 29,99 persen dibandingkan tahun 2003 yang hanya sebesar 0,27 ha.
- ☑ Jumlah sapi dan kerbau pada 1 Mei 2013 sebanyak 139.484 ekor, terdiri dari 137.564 ekor sapi dan 1.920 ekor kerbau.

1. PENDAHULUAN

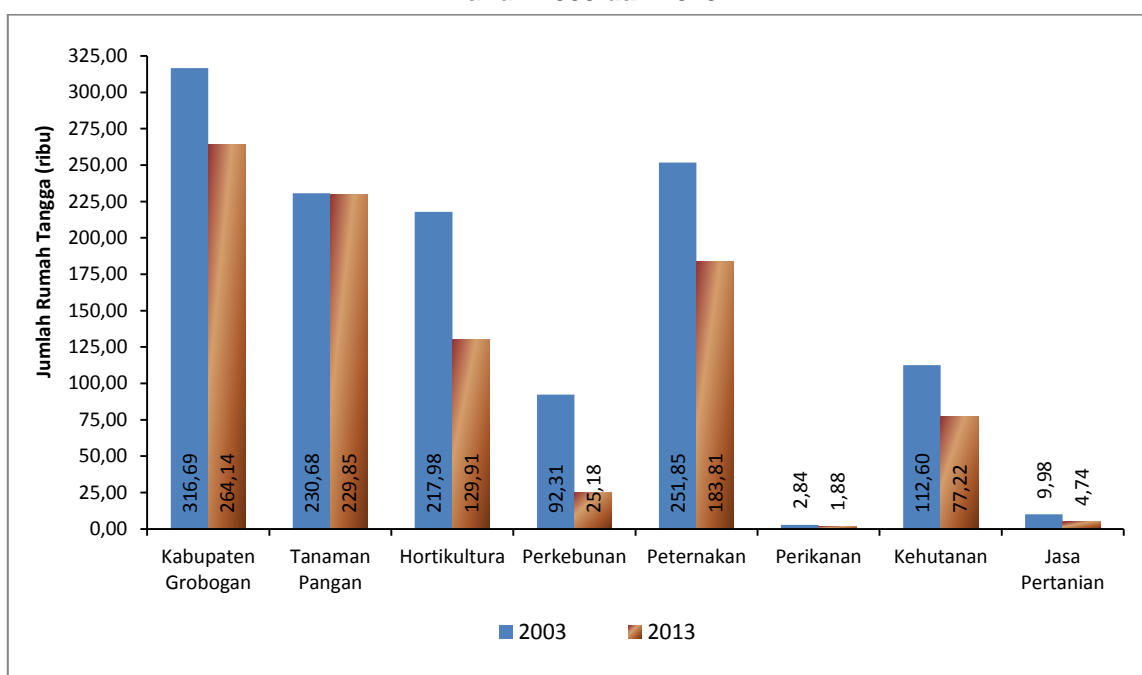
Sensus Pertanian 2013 (ST2013) merupakan sensus pertanian keenam yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik (BPS) setiap 10 (sepuluh) tahun sekali sejak 1963. Pelaksanaan ST2013 merupakan amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik dan mengacu pada sejumlah rekomendasi dari *Food and Agriculture Organization (FAO)* yang menetapkan “*The World Programme for the 2010 Around Agricultural Censuses Covering Periode 2006-2015*”. Pelaksanaan ST2013 dilakukan secara bertahap, yaitu pencacahan lengkap usaha pertanian pada Mei 2013, dilanjutkan dengan pendataan rinci melalui Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian pada November 2013 dan Survei Struktur Ongkos Komoditas Pertanian Strategis dalam setiap subsektor pertanian pada Mei-Oktober 2014.

Dalam Berita Resmi Statistik (BRS) ini, data jumlah rumah tangga usaha pertanian 2003 dihitung dari data mentah ST2003 dengan menggunakan konsep ST2013 yang tidak menggunakan Batas Minimal Usaha dan master wilayah ST2013 untuk rumah tangga usaha pertanian.

2. USAHA PERTANIAN

Berdasarkan Hasil pencacahan lengkap ST2013 diketahui bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2013 sebesar 264.144 rumah tangga. Subsektor tanaman pangan, peternakan, dan hortikultura merupakan tiga subsektor yang memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak yaitu masing-masing 229.845 rumah tangga, 183.809 rumah tangga, dan 129.908 rumah tangga. Sementara itu, perikanan merupakan subsektor yang paling sedikit memiliki rumah tangga usaha pertanian, yaitu sebanyak 1.882 rumah tangga.

Gambar 1.
Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Subsektor, Tahun 2003 dan 2013



Rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak 52.547 rumah tangga dari 316.691 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 264.144 rumah tangga, yang berarti terjadi rata-rata penurunan sebesar 1,80 persen per tahun. Secara absolut penurunan terbesar terjadi di subsektor hortikultura dan penurunan terendah di subsektor tanaman pangan, yaitu masing-masing turun sebanyak 88.075 rumah tangga dan 837 rumah tangga. Lain halnya yang terjadi pada penurunan secara persentase dimana perkebunan merupakan subsektor yang mengalami penurunan paling besar selama 10 tahun terakhir yaitu sebesar 72,72 persen, sedangkan tanaman pangan menjadi subsektor dengan tingkat penurunan terendah yaitu sebesar 0,36 persen .

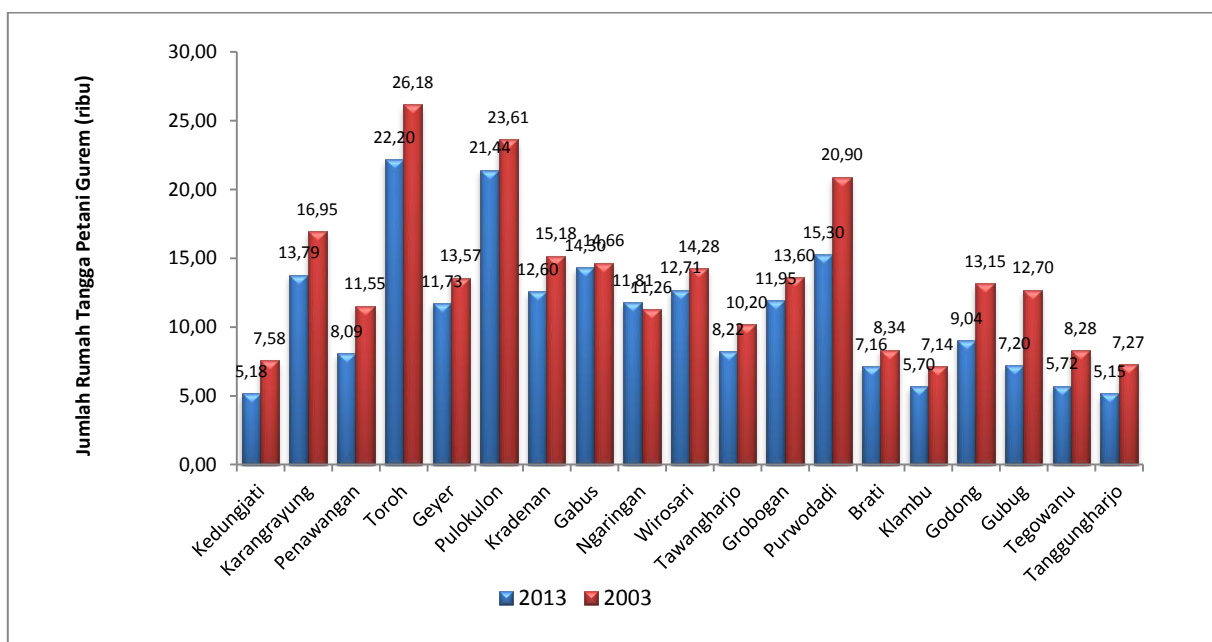
Tabel 1.
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Subsektor Tahun 2003 dan 2013

Sektor/Subsektor	Rumah Tangga Usaha Pertanian			
	2003	2013	Perubahan	
			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SEKTOR PERTANIAN	316.691	264.144	-52.547	-16,59
SUBSEKTOR :				
1.Tanaman Pangan	230.682	229.845	-837	-0,36
Padi	197.270	200.154	2.878	1,46
Palawija	207.742	203.702	-4.040	-1,94
2.Hortikultura	217.983	129.908	-88.075	-40,40
3.Perkebunan	92.305	25.184	-67.121	-72,72
4.Peternakan	251.849	183.809	-68.040	-27,02
5.Perikanan	2.843	1.882	-961	-33,80
Budidaya Ikan	375	1.200	825	220,00
Penangkapan Ikan	2.477	693	-1.784	-72,02
6.Kehutanan	112.600	77.221	-35.379	-31,42
7.Jasa Pertanian	9.980	4.743	-5.237	-52,47

Keterangan : Satu rumah tangga usaha pertanian dapat mengusahakan lebih dari 1 sub subsektor usaha pertanian, sehingga jumlah rumah tangga usaha pertanian bukan merupakan penjumlahan rumah tangga usaha pertanian dari masing-masing subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.

Jumlah rumah tangga petani gurem (rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar) di Kabupaten Grobogan tahun 2013 sebanyak 209.271 rumah tangga. Komposisi terbanyak berada di Kecamatan Toroh sebesar 22.198 rumah tangga, disusul Kecamatan Pulokulon sebesar 21.438 rumah tangga dilanjutkan Kecamatan Purwodadi sebesar 15.299 rumah tangga. Sementara komposisi rumah tangga petani gurem terkecil berada di Kecamatan Tanggungharjo sebesar 5.153 rumah tangga.

Gambar 2.
Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem Menurut Kecamatan, Tahun 2003 dan 2013



Dibandingkan dengan kondisi tahun 2003, jumlah rumah tangga petani gurem di tahun 2013 mengalami penurunan. Jika pada tahun 2003 petani gurem di Kabupaten Grobogan sebanyak 256.401 rumah tangga, maka pada tahun 2013 berkurang menjadi 209.271 rumah tangga atau turun sebesar 18,38 persen. Penurunan terbesar secara absolut terjadi di Kecamatan Purwodadi yang mencapai 5.604 rumah tangga. Ditinjau secara persentase penurunan rumah tangga petani gurem terbesar terjadi di Kecamatan Gubug sebesar 43,34 persen. Sementara peningkatan jumlah rumah tangga petani gurem secara absolut hanya terjadi di Kecamatan Ngaringan dengan jumlah peningkatan mencapai 549 rumah tangga atau secara persentase meningkat 4,88 persen.

Penurunan jumlah rumah tangga petani gurem sebagian besar berasal dari penurunan sebanyak 46.927 rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lahan kurang dari 1000 m². Selain itu bertambahnya jumlah rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan ≥ 30.000 m² sebanyak 85 rumah tangga juga turut menyumbang terjadinya penurunan jumlah rumah tangga petani gurem secara keseluruhan pada tahun 2013.

Tabel 2.
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan Menurut Provinsi
Tahun 2003 dan 2013

No.	Kecamatan	Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan			
		2003	2013	Perubahan	
(1)	(2)	(3)	(4)	Absolut	%
				(5)	(6)
1	[010] KEDUNGIATI	9,531	8,188	-1,343	-14.09
2	[020] KARANGRAYUNG	20,873	18,227	-2,646	-12.68
3	[030] PENAWANGAN	14,591	10,804	-3,787	-25.95
4	[040] TOROH	29,032	24,881	-4,151	-14.30
5	[050] GEYER	16,741	15,412	-1,329	-7.94
6	[060] PULOKULON	27,369	24,947	-2,422	-8.85
7	[070] KRADENAN	18,548	15,781	-2,767	-14.92
8	[080] GABUS	18,967	17,624	-1,343	-7.08
9	[090] NGARINGAN	15,984	15,257	-727	-4.55
10	[100] WIROSARI	19,024	16,749	-2,275	-11.96
11	[110] TAWANGHARJO	12,793	10,342	-2,451	-19.16
12	[120] GROBOGAN	16,961	14,552	-2,409	-14.20
13	[130] PURWODADI	23,345	17,764	-5,581	-23.91
14	[140] BRATI	10,805	8,652	-2,153	-19.93
15	[150] KLAMBU	8,818	7,111	-1,707	-19.36
16	[160] GODONG	16,815	12,405	-4,410	-26.23
17	[170] GUBUG	15,111	9,728	-5,383	-35.62
18	[180] TEGOWANU	10,724	8,008	-2,716	-25.33
19	[190] TANGGUNGHARJO	9,198	7,536	-1,662	-18.07
Kabupaten Grobogan		315,230	263,968	-51,262	-16.26

Dari seluruh rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2013, sebesar 99,93 persen merupakan rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan (263.968 rumah tangga). Sedangkan rumah tangga usaha pertanian bukan pengguna lahan hanya sebesar 0,07 persen, atau sebanyak 176 rumah tangga. Selama kurun waktu sepuluh tahun, rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan mengalami penurunan sebesar 51.262 rumah tangga atau sebesar 16,26 persen. Penurunan jumlah rumah tangga terbesar secara absolut terjadi di Kecamatan Purwodadi yang mencapai 5.581 rumah tangga.

Sementara itu penurunan jumlah rumah tangga pengguna lahan terbesar secara persentase terjadi di Kecamatan Gubug yang mencapai 35,62 persen.

Tabel 3.
Rata-rata Luas Lahan yang Dikuasai per Rumah Tangga Usaha Pertanian
Menurut Provinsi dan Jenis Lahan Tahun 2013
(Hektar)

No.	Kecamatan	Lahan Bukan Pertanian		Lahan Pertanian				Jumlah		Lahan yang Dikuasai	
				Lahan Sawah		Lahan Bukan Sawah					
		2003	2013	2003	2013	2003	2013	2003	2013	2003	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	[010] KEDUNGGATI	348.71	376.00	331.82	408.84	2,081.57	3,920.59	2,413.39	4,329.44	2,762.10	4,705.44
2	[020] KARANGRAYUNG	498.10	275.36	1,202.57	1,568.87	994.85	1,864.55	2,197.41	3,433.42	2,695.51	3,708.78
3	[030] PENAWANGAN	379.86	423.69	2,362.11	3,238.25	411.61	472.59	2,773.72	3,710.83	3,153.57	4,134.52
4	[040] TOROH	455.45	329.70	1,352.11	1,659.90	392.52	604.48	1,744.63	2,264.38	2,200.07	2,594.08
5	[050] GEYER	582.14	339.52	1,386.43	1,424.39	957.77	1,877.07	2,344.19	3,301.47	2,926.33	3,640.99
6	[060] PULOKULON	466.09	333.17	1,849.51	2,050.88	309.16	448.40	2,158.67	2,499.28	2,624.76	2,832.45
7	[070] KRADENAN	579.73	415.94	1,921.55	2,460.82	417.19	618.78	2,338.74	3,079.60	2,918.47	3,495.55
8	[080] GABUS	476.46	357.89	2,042.05	2,326.40	731.10	631.16	2,773.15	2,957.56	3,249.61	3,315.44
9	[090] NGARINGAN	442.05	357.22	2,122.23	2,621.73	1,075.97	721.61	3,198.20	3,343.34	3,640.25	3,700.56
10	[100] WIROSARI	346.67	276.56	1,586.16	2,329.73	1,114.65	1,137.10	2,700.81	3,466.83	3,047.48	3,743.39
11	[110] TAWANGHARJO	436.70	327.19	1,590.58	2,202.02	845.38	908.93	2,435.96	3,110.95	2,872.66	3,438.14
12	[120] GROBOGAN	303.83	270.56	1,502.45	1,836.61	1,020.57	1,166.58	2,523.02	3,003.19	2,826.85	3,273.75
13	[130] PURWODADI	358.84	345.03	1,182.10	2,358.74	69.76	139.46	1,251.86	2,498.20	1,610.70	2,843.23
14	[140] BRATI	341.83	267.39	1,650.27	2,171.86	997.84	883.64	2,648.12	3,055.50	2,989.95	3,322.90
15	[150] KLAMBU	349.32	229.29	2,031.42	2,562.51	534.67	698.31	2,566.09	3,260.81	2,915.41	3,490.10
16	[160] GODONG	339.98	252.58	2,429.59	4,132.56	143.55	140.90	2,573.14	4,273.46	2,913.12	4,526.04
17	[170] GUBUG	367.87	328.73	1,417.77	3,087.71	413.46	1,010.32	1,831.23	4,098.02	2,199.10	4,426.76
18	[180] TEGOWANU	406.94	359.72	1,769.27	3,227.00	634.16	756.30	2,403.43	3,983.30	2,810.37	4,343.02
19	[190] TANGGUNGHARJO	335.77	253.78	663.97	1,116.43	1,709.18	2,988.88	2,373.15	4,105.32	2,708.92	4,359.10
Kabupaten Grobogan		417.63	325.39	1,609.11	2,212.92	680.78	981.17	2,289.90	3,194.09	2,707.53	3,519.48

Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan lahan yang dimiliki rumah tangga pertanian pada tahun 2013 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jika pada tahun 2003 rata-rata lahan yang dikuasai sebesar 0,27 ha, maka pada tahun 2013 rata-rata lahan yang dikuasai meningkat menjadi 0,35 ha untuk setiap rumah tangga pertanian. Peningkatan rata-rata lahan yang dikuasai terutama berasal dari peningkatan penguasaan lahan pertanian dari 0,22 ha pada tahun 2003 menjadi 0,32 ha pada tahun 2013. Sebaliknya pada penguasaan lahan bukan pertanian terjadi penurunan penguasaan lahan yang dimiliki oleh rumah tangga pertanian dari 0,04 ha pada tahun 2003 menjadi hanya 0,03 ha pada tahun 2013.

Rata-rata penguasaan lahan per rumah tangga pertanian terbesar tahun 2013 terdapat di Kecamatan Kedungjati seluas 0,47 ha, sedangkan rata-rata penguasaan lahan per rumah tangga terkecil terdapat di Kecamatan Toroh seluas 0,26 ha. Sama halnya yang terjadi dengan kecamatan dengan rata-rata penguasaan lahan pertanian per rumah tangga terbesar adalah Kecamatan Kedungjati seluas 0,43 ha dan kecamatan dengan rata-rata penguasaan lahan pertanian per rumah tangga terkecil adalah Kecamatan Toroh seluas 0,23 ha. Sementara itu, penguasaan lahan sawah terbesar terdapat di Kecamatan Godong sebesar 0,41 ha dan terkecil terdapat di Kecamatan Kedungjati sebesar 0,04 ha per rumah tangga pertanian. Sedangkan untuk penguasaan lahan pertanian bukan sawah terbesar berada di Kecamatan Kedungjati yaitu sebesar 0,39 ha dan terkecil berada di Kecamatan Purwodadi sebesar 0,01 ha per rumah tangga pertanian.

Berdasarkan kondisi demografi petani menurut jenis kelamin, hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah petani sebanyak 337.448 orang yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2013 didominasi oleh petani laki-laki sebesar 236.157 orang (69,98 %). Sedangkan jumlah petani perempuan yang bekerja di sektor ini hanya berjumlah 101.291 orang atau sebesar 30,02 persen.

Kondisi ini berlaku umum untuk komposisi petani di masing-masing subsektor pertanian baik di tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Persentase jumlah petani laki-laki terbesar berada di subsektor perikanan kegiatan penangkapan ikan yang mencapai 96,18 persen sementara persentase petani laki-laki paling sedikit berada di subsektor peternakan yang mencapai 59,33 persen.

Tabel 4.
Jumlah Petani Menurut Sektor/Subsektor dan Jenis Kelamin Tahun 2013

Sektor/Subsektor	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SEKTOR PERTANIAN	236,157	69.98	101,291	30.02	337,448	100,00
SUBSEKTOR :						
1.Tanaman Pangan	208,854	81.42	47,669	18.58	256,523	100,00
2.Hortikultura	94,765	67.46	45,721	32.54	140,486	100,00
3.Perkebunan	23,267	86.16	3,737	13.84	27,004	100,00
4.Peternakan	127,672	59.33	87,505	40.67	215,177	100,00
5.Perikanan						
Budidaya Ikan	1,159	90.62	120	9.38	1,279	100,00
Penangkapan Ikan	680	96.18	27	3.82	707	100,00
6.Kehutanan	68,820	84.93	12,216	15.07	81,036	100,00

Sementara itu dari hasil Sensus Pertanian 2013 juga diketahui bahwa sebanyak 256.523 petani yang bekerja di sektor pertanian berada di subsektor tanaman pangan atau terbesar dari seluruh subsektor pertanian. Subsektor lain yang juga banyak meyerap jumlah tenaga kerja berturut-turut adalah subsektor peternakan dan hortikultura dengan jumlah petani yang masing-masing sebesar 215.177 orang dan 140.486 orang.

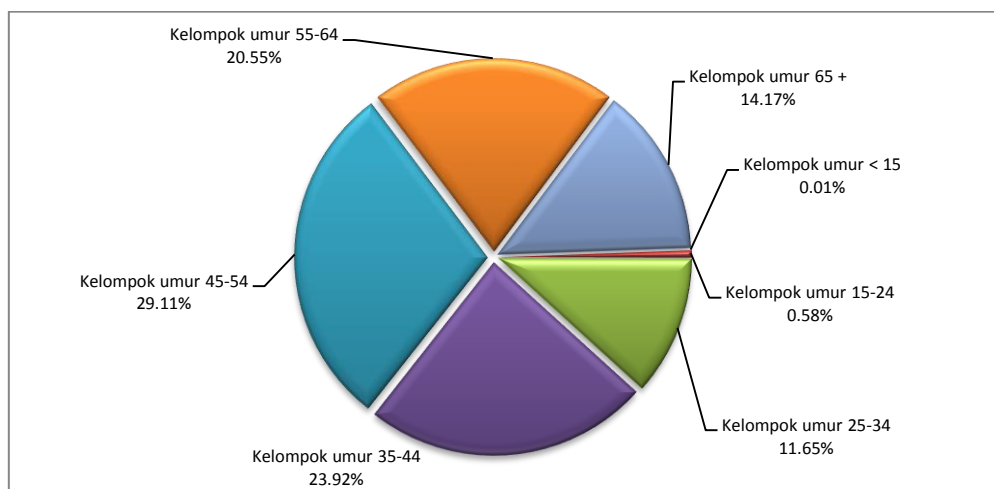
Dari Tabel 5 diketahui bahwa sebanyak 226.667 rumah tangga usaha pertanian dengan kelompok umur petani utamanya antara 15 - 64 tahun. Sementara jumlah rumah tangga usaha pertanian yang kelompok umur petani utamanya kurang dari 15 tahun sebanyak 37 rumah tangga dan jumlah rumah tangga usaha pertanian yang kelompok umur petani utamanya di atas 65 tahun sebanyak 37.440 rumah tangga. Pada tabel ini juga menunjukkan bahwa petani utama Kabupaten Grobogan terbesar berada di kelompok usia 45-54 tahun yakni sebesar 76.894 rumah tangga (29,11 persen) atau dengan kata lain kelompok usia produktif mendominasi kelompok umur di bidang usaha pertanian.

Tabel 5.
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Petani Utama Tahun 2013

Kelompok Umur Petani Utama (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
			Absolut	Distribusi (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
< 15	31	6	37	0.01
15 – 24	1,271	263	1,534	0.58
25 – 34	28,543	2,228	30,771	11.65
35 – 44	58,561	4,619	63,180	23.92
45 – 54	68,923	7,971	76,894	29.11
55 – 64	45,113	9,175	54,288	20.55
65 +	27,882	9,558	37,440	14.17
Jumlah	230,324	33,820	264,144	100,00
Distribusi (Persen)	87,20	12,80	100,00	

Rumah tangga usaha pertanian dengan petani utama laki-laki juga terlihat lebih tinggi jumlahnya jika dibandingkan dengan petani utama perempuan. Kecenderungan ini terjadi hampir serupa di masing-masing kelompok umur. Jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan petani utama laki-laki tercatat sebesar 230.324 rumah tangga, jauh lebih tinggi dibandingkan petani utama perempuan yang tercatat sebesar 33.820 rumah tangga. Persentase jumlah rumah tangga pertanian dengan petani utama laki-laki terbesar berada pada kelompok umur 25-34 tahun sebesar 92,76 persen dan terendah berada pada kelompok umur di atas 65 tahun yang mencapai 74,47 persen. Sedangkan pada rumah tangga pertanian dengan petani utama perempuan secara persentase terbesar berada pada kelompok umur di atas 65 tahun (25,53 %) dan terendah berada pada kelompok umur 25 -34 tahun (7,24 %).

Gambar 3.
Jumlah Petani Utama Menurut Kelompok Umur Tahun 2013

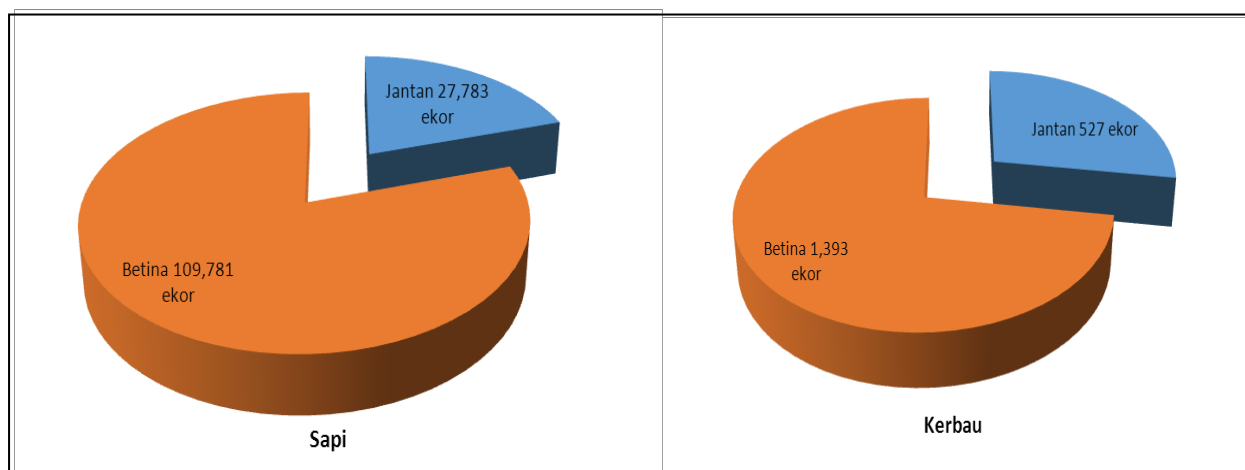


Komposisi jumlah petani utama secara keseluruhan terbesar berada pada kelompok umur 45-54 tahun sebesar 29,11 persen, kemudian disusul kelompok umur 35-44 tahun (23,92 %) dan kelompok umur 55-64 tahun (20,55 %). Kelompok umur di bawah umur 15 dan kelompok umur 15-24 tahun merupakan dua kelompok umur yang paling sedikit jumlah petani utamanya dengan nilai masing-masing sebesar 0,01 persen dan 0,58 persen

3. SAPI DAN KERBAU

Jumlah sapi dan kerbau pada 1 Mei 2013 sebanyak 139.484 ekor, terdiri dari 137.564 ekor sapi dan 1.920 ekor kerbau. Jumlah sapi betina lebih tinggi bila dibandingkan dengan jumlah sapi jantan. Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa jumlah sapi betina sebanyak 109.781 ekor dan jumlah sapi jantan sebanyak 27.783 ekor. Sementara itu populasi kerbau betina sebanyak 1.393 ekor dan jumlah kerbau jantan sebanyak 527 ekor.

Gambar 4.
Jumlah Sapi dan Kerbau Menurut Jenis Kelamin Tahun 2013



Kecamatan dengan jumlah sapi dan kerbau terbanyak adalah Kecamatan Gabus, dengan jumlah sapi dan kerbau sebanyak 17.708 ekor. Sedangkan Kecamatan Gubug adalah kecamatan dengan jumlah sapi dan kerbau paling sedikit (148 ekor).

Tabel 6.
Jumlah Sapi dan Kerbau Pada 1 Mei 2013 Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin (ekor)

No.	Kecamatan	Sapi			Kerbau			Jumlah Sapi dan Kerbau
		Jantan	Betina	Jumlah	Jantan	Betina	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	[010] KEDUNGJATI	552	1,165	1,717	73	233	306	2,023
2	[020] KARANGRAYUNG	1,145	2,772	3,917	99	439	538	4,455
3	[030] PENAWANGAN	429	1,605	2,034	118	212	330	2,364
4	[040] TOROH	3,771	10,926	14,697	9	4	13	14,710
5	[050] GEYER	2,917	12,358	15,275	3	14	17	15,292
6	[060] PULOKULON	2,720	14,426	17,146	3	2	5	17,151
7	[070] KRADENAN	2,733	11,067	13,800	9	13	22	13,822
8	[080] GABUS	3,075	14,622	17,697	4	7	11	17,708
9	[090] NGARINGAN	2,338	11,049	13,387	27	70	97	13,484
10	[100] WIROSARI	2,164	11,977	14,141	19	78	97	14,238
11	[110] TAWANGHARJO	679	4,603	5,282	6	5	11	5,293
12	[120] GROBOGAN	1,833	3,927	5,760	6	3	9	5,769
13	[130] PURWODADI	1,950	6,306	8,256	33	17	50	8,306
14	[140] BRATI	649	2,023	2,672	1	3	4	2,676
15	[150] KLAMBU	135	375	510	45	151	196	706
16	[160] GODONG	144	254	398	39	79	118	516
17	[170] GUBUG	65	41	106	18	24	42	148
18	[180] TEGOWANU	128	38	166	15	39	54	220
19	[190] TANGGUNGHARJO	356	247	603	0	0	0	603
Kabupaten Grobogan		27,783	109,781	137,564	527	1,393	1,920	139,484

Bila dirinci menurut wilayah (Tabel 6), tiga kecamatan yang memiliki sapi paling banyak adalah Kecamatan Gabus dengan jumlah populasi sebanyak 17.697 ekor, kemudian Kecamatan Pulkulon (17.146 ekor), dan Kecamatan Geyer (15.275 ekor). Sementara itu, kecamatan yang memiliki sapi paling sedikit adalah Kecamatan Gubug dengan jumlah populasi sebanyak 106 ekor.

Kerbau paling banyak terdapat di Kecamatan Karangrayung dengan jumlah populasi sebanyak 538 ekor, kemudian Kecamatan Penawangan (330 ekor), dan Kecamatan Kedungjati (306 ekor). Kecamatan yang sama sekali tidak memiliki populasi kerbau adalah Kecamatan Tanggunharjo.

Secara umum populasi sapi dan kerbau terbesar berada di Kecamatan Gabus sebanyak 17.708 ekor atau sebanyak 12,70 persen disusul Kecamatan Pulokulon sebesar 17.151 juta ekor (12,30 %) dan Kecamatan Geyer 15.292 ekor (10,96 %). Wilayah Kecamatan Gubug merupakan wilayah dengan jumlah populasi sapi dan kerbau paling sedikit yaitu sebesar 148 ekor atau hanya sebesar 0,11 persen dari total populasi sapi dan kerbau di Kabupaten Grobogan.

5. KONSEP DAN DEFINISI

Kegiatan pencacahan Sensus Pertanian 2003 dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dimana setiap rumah tangga usaha pertanian dilakukan pencacahan di lokasi tempat tinggal rumah tangga tersebut berada. Kegiatan usaha pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga usaha pertanian yang berada di luar wilayah (Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi) tempat tinggal rumah tangga tetap dicatat sebagai kegiatan usaha pertanian di tempat tinggal dimana rumah tangga tersebut. Penentuan suatu rumah tangga sebagai rumah tangga usaha pertanian mengacu pada syarat Batas Minimal Usaha (BMU) dan dijualnya suatu komoditi pertanian. Penentuan syarat rumah tangga usaha pertanian ini tidak berlaku untuk kegiatan usaha di subsektor tanaman pangan.

Pada kegiatan Sensus Pertanian 2013, pencacahan rumah tangga usaha pertanian dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dan status pengelola usaha pertanian. Rumah tangga yang dicakup sebagai rumah tangga usaha pertanian dalam Sensus Pertanian 2013 adalah rumah tangga usaha pertanian yang berstatus sebagai mengelola usaha pertanian milik sendiri, mengelola usaha pertanian dengan bagi hasil dan mengelola usaha pertanian dengan menerima upah. Disamping itu pada kegiatan ST 2013 ini tidak mensyaratkan Batas Minimal Usaha dari setiap komoditi pertanian yang diusahakan oleh rumah tangga, namun untuk syarat komoditi pertanian yang dijual masih tetap berlaku dalam ST 2013.

Usaha Pertanian adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga). Usaha pertanian meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, termasuk jasa pertanian. Khusus tanaman pangan (padi dan palawija) meskipun tidak untuk dijual (dikonsumsi sendiri) tetap dicakup sebagai usaha.

Rumah Tangga Usaha Pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian.

Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan jenis usaha di sektor pertanian yang bersifat tetap, terus menerus yang didirikan dengan tujuan memperoleh laba yang pendirian perusahaan dilindungi hukum atau izin dari instansi yang berwenang minimal pada tingkat kabupaten/kota, untuk setiap tahapan kegiatan budidaya pertanian seperti penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan pemanenan. Contoh bentuk badan hukum: PT, CV, Koperasi, Yayasan, SIP Pemda.

Usaha pertanian lainnya adalah usaha pertanian yang dikelola oleh bukan rumah tangga dan bukan oleh perusahaan pertanian berbadan hukum, seperti: pesantren, seminari, kelompok usaha bersama, tangsi militer, lembaga pemasyarakatan, lembaga pendidikan, dan lain-lain yang mengusahakan pertanian.

Rumah Tangga Petani Gurem adalah rumah tangga pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar.

Petani Utama adalah petani yang mempunyai penghasilan terbesar dari seluruh petani yang ada di rumah tangga usaha pertanian.

Lahan yang dikuasai adalah lahan milik sendiri ditambah lahan yang berasal dari pihak lain, dikurangi lahan yang berada di pihak lain. Lahan tersebut dapat berupa lahan sawah dan/atau lahan bukan sawah (lahan pertanian) dan lahan bukan pertanian.

Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan adalah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan satu atau lebih kegiatan usaha tanaman padi, palawija, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, budidaya ikan/biota lain di kolam air tawar/tambak air payau, dan penangkaran satwa liar.

Rumah Tangga Usaha Jasa Pertanian adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan usaha atas dasar balas jasa atau kontrak/secara borongan, seperti melayani usaha di bidang pertanian.

Rumah Tangga Usaha Pertanian yang Melakukan Pengolahan Produksi Hasil Pertanian Sendiri adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan mengubah bahan baku hasil pertanian sendiri menjadi barang jadi/setengah jadi atau barang yang lebih tinggi nilainya.

Jumlah Sapi dan Kerbau adalah jumlah sapi dan kerbau yang dipelihara pada tanggal 1 Mei 2013 baik untuk usaha (pengembangbiakan/penggemukan/pembibitan/pemacekan) maupun bukan untuk usaha konsumsi/hobi/angkutan/perdagangan/lainnya.